PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN IPAS DI KELAS III SDN 07 SEMBILAN KOTO KABUPATEN DHARMASRAYA

Juliza Firdaus[1], Yanti Fitria[2], Nelly Astimar[3], Zuryanty[4]

[1,2,3,4] *Universitas Negeri Padang*
E-mail : julizafirdaus273@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 07 Sembilan Koto, Kabupaten Dharmasraya, melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya hasil belajar peserta didik yang tidak memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, rata-rata nilai hasil belajar peserta didik adalah 43 dengan kualifikasi kurang, sedangkan pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 75 dengan kualifikasi cukup. Selain itu, aspek sikap dan keterampilan peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai sikap pada siklus I adalah 63 dan meningkat menjadi 85 pada siklus II. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas III SDN 07 Sembilan Koto. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS*

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu negara dapat diukur melalui sistem pendidikannya serta kualitas pendidikan yang dimiliki, yang mencakup mutu tenaga pengajar dan peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup yakni agar manusia dapat memahami hakikat dan arah hidup untuk pembentukan kepribadian yang unggul (Suhairi & Anita., 2024). Oleh karena itu, pendidikan menjadi sangat penting bagi manusia sebagai sarana untuk mengajarkan dan melatih agar dapat mencapai tujuan tersebut. Proses pengajaran yang efektif harus berlandaskan pada kurikulum yang berlaku.

Kurikulum merupakan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang dinaungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat (Latifah dkk., 2021). Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menawarkan berbagai jenis pembelajaran intrakurikuler, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal, memahami konsep dengan lebih baik, dan memperkuat kompetensi yang dimiliki. Kurikulum merdeka menghadirkan inovasi dalam konten pembelajaran, yakni dengan menyatukan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi mata pelajaran terpadu bernama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Purnawanto., (2022) menjelaskan bahwa penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Mereka juga masih ada dalam tahap berpikir sederhana dan menyeluruh namun tidak detail, sehingga penggabungan antara dua mata pelajaran ini dapat memicu peserta didik untuk mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pembelajaran IPAS yang ideal adalah pembelajaran yang menjadi sarana bagi peserta didik dengan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menghadapi tantangan yang timbul baik dari diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu menguasai konsep-konsep pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suciati dkk., (2022) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri atau melakukan aktivitas mandiri.

Seorang guru harus mampu untuk membuat inovasi pembelajaran dengan berbagai metode, model ataupun media yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Guru harus memiliki keahlian dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Dengan penerapan model tersebut, peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator (Novelni dan Sukma., 2021).

Peran guru sangat signifikan dalam bidang pendidikan. Guru perlu mampu mengintroduksi inovasi dalam proses pembelajaran, karena hal ini memiliki dampak yang sangat positif terhadap pengalaman belajar peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung peserta didik dalam menjalani perjalanan belajar mereka, serta mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Rahmi dan Farida S., 2023).

Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran dapat ditandai dengan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Penilaian hasil belajar adalah evaluasi yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan pencapaian yang diperolehnya setelah mengikuti proses pembelajaran (Sari dan Zuardi., 2023). Guru di sekolah dasar harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan menghibur bagi siswa, serta dapat mendorong minat mereka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ketercapaian tujuan pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar merupakan ukuran atau tingkat keberhasilan yang bisa dicapai oleh peserta didik berdasarkan pengalaman yang sudah diperoleh setelah dilakukan evaluasi seperti tes yang biasanya diwujudkan dengan nilai tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rohmah A., 2017). Seorang pendidik harus kreatif dan inovatif dalam melakukan pemilihan model, metode, strategi, serta media pembelajaran yang cocok dengan materi ajar agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai (Tiwow dkk., 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pada kelas III SDN 07 Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya pada tanggal 5 dan 6 November 2024 peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran yang dilihat dari guru, yaitu: (1) pada proses pembelajaran guru masih menggunakan model konvensional seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, kemudian penugasan. Menyebabkan proses pembelajaran menjadi membosankan, dan peserta didik menjadi jenuh serta kurang berkonsentrasi sehingga kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, (2) dalam pemberian tugas, guru hanya memberikan soal-soal yang ada pada buku siswa saja yang membuat kurangnya kemampuan berpikir peserta didik, (3) pada modul ajar guru belum mengembangkan modul ajar yang telah dibuatnya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik. Kemudian dari segi peserta didik, yaitu: (1) kurangnya percaya diri peserta didik sehingga peserta didik tidak berani menyampaikan pendapatnya dan peserta didik cenderung pasif, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Center*), (2) tidak semua peserta didik berperan aktif saat melakukan diskusi kelompok.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran IPAS mengakibatkan hasil belajar peserta didik belum sepenuhnya memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari Data Nilai Sumatif Tengah Semester I kelas III Tahun Pelajaran 2024/2025 SDN 07 Sembilan Koto. Berdasarkan permasalahan yang peneliti paparkan di atas perlu dilakukan usaha untuk mengatasinya dengan mengembangkan dan menerapkan pembelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif. Upaya yang dapat digunakan pada pembelajaran IPAS yaitu dengan menggunakan model pembelajaran salah satunya model *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut (Setiyaningrum., 2018) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang memberikan masalah kepada peserta didik dan peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang diberikan dengan pembelajaran yang aktif. Model pembelajaran *Problem Based Learning*ini dimulai dengan pemberian suatu permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik atau kehidupan nyata.

Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati.,2017) tentang "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Problem Based Learning* di Kelas V SD" yang menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar IPA dengan ketuntasan awal siswa 59% menjadi 89%. Kemudian Mubaroq dkk., (2022) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar PPKn Melalui Model *PBL* di Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil

belajar siswa yang mengalami peningkatan setelah diadakan tindakan siklus I dan II. Sebelum diadakan penelitian nilai rata-rata siswa sangat rendah yaitu sebanyak 6 siswa dari 15 siswa belum memenuhi nilai KKM dan rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 64,67. Hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan, yaitu nilai rata-rata kelas 72,67 dan yang belum memenuhi nilai KKM 2 dari 15 siswa, kemudian dilanjutkan ke siklus II dan mengalami peningkatan yang lebih baik lagi, yaitu dengan nilai rata-rata kelas 82,67 dan siswa yang belum memenuhi nilai KKM sebanyak 1 orang saja dari 15 siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *PBL* dapat meningkatkan hasil belajar di SD.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul **"Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas III SDN 07 Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya".**

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 07 Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas III dan peserta didik kelas III yang berjumlah 12 orang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari penilaian modul ajar, proses pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik dan hasil penilaian peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan teknik non tes. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi di dalamnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, maka akan dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan sesuai refleksi yang diperoleh pada siklus I.

Untuk menganalisis hasil tes digunakan rumus. Rumus untuk menghitung hasil tersebut adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai siswa} = \frac{skor\ perolehan}{skor\ maksimal}\ x\ 100$$

Untuk pemberian prediket ditentukan berdasarkan kepada KKTP yang digunakan di sekolah. Adapun KKTP yang digunakan pada kelas III SDN 07 Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya adalah 70 dengan rentang prediket hasil belajar seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III SDN 07 Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (A)	90 - 100
Baik (B)	80 - 90
Cukup (C)	75 – 79
Kurang (K)	<75

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Aspek Modul Ajar

Pengamatan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problrm Based Learning* terhadap modul ajar yang digunakan meliputi beberapa komponen, diantaranya identitas modul ajar, merumuskan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), menetapkan alur tujuan pembelajaran (ATP), materi pembelajaran, metode dan model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media dan sumber media, penilaian, dan tampilan modul ajar.

Secara keseluruhan, berdasarkan pengamatan yang pengamat lakukan, modul ajar yang guru gunakan pada siklus I memperoleh skor sebanyak 32 dari 36 skor maksimal. Dengan demikian, persentase modul ajar yang guru gunakan pada siklus I memperoleh nilai sebesar 91% dengan kualifikasi sangat baik.

Aspek Guru

Pengamatan tindakan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran meliputi tujuh tahapan, yaitu Tahap Pendahuluan, Orientasi, Mengorganisasikan, Membimbing, Mengembangkan dan Menyelidiki, Menganalisis dan Mengevaluasi, dan Kegiatan Penutup.

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang diamati dari aspek guru mulai dari tahap Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti (sintak PBL) dan Kegiatan Penutup sebagaimana yang telah diuraikan di atas selanjutnya dilakukan rekapitulasi penilaian. Dengan demikian, total penilaian terhadap aspek guru pada siklus I memperoleh jumlah skor sebanyak 24 dari 28 skor maksimal. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pembelajaran dari aspek guru pada siklus I memperoleh keberhasilan sebesar 91% dengan kualifikasi sangat baik.

Aspek Peserta Didik

Pengamatan tindakan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran meliputi tujuh tahapan, yaitu Tahap Pendahuluan, Orientasi, Mengorganisasikan, Membimbing, Mengembangkan dan Menyelidiki, Menganalisis dan Mengevaluasi, dan Kegiatan Penutup.

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang diamati dari aspek peserta didik mulai dari tahap Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Kegiatan Penutup sebagaimana yang telah diuraikan di atas selanjutnya dilakukan rekapitulasi penilaian. Dengan demikian, total penilaian terhadap aspek peserta didik pada siklus I memperoleh jumlah skor sebanyak 24 dari 28 skor maksimal. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pembelajaran dari aspek peserta didik pada siklus I memperoleh keberhasilan sebesar 91% dengan kualifikasi sangat baik.

Hasil Belajar peserta didik

Hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan 1, pada aspek sikap terhadap 3 orang yang menunjukkan perilaku yang menonjol, 1 orang menonjolkan perilaku positif dan 2 orang menonjolkan sikap negative. Hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan 1 pada aspek pengetahuan diperoleh rata-rata 43%, pada aspek sikap diperoleh rata-rata 63%, dan pada aspek keterampilan diperoleh rata-rata 58%. Dari 12 peserta didik, 10 peserta didik mencapai nilai ketuntasan (8%).

Pada siklus I pertemuan 2, pada aspek sikap terhadap 5 orang yang menunjukkan perilaku yang menonjol, 2 orang menonjolkan perilaku positif dan 3 oarang menonjolkan sikap negative. Hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan 2 pada aspek pengetahuan diperoleh rata-rata 71%,

pada aspek sikap diperoleh rata-rata 74% dan pada aspek ketarampilan diperoleh rata-rata 72%. Dari 12 peserta didik peserta didik yang tidak tuntas 3 orang dan tuntas 9 orang dengan persentase ketuntasan 75%.

Berdasarkan data diatas, hasil belajar peserta didik pada siklus I biar dikatakan berhasil dengan diperolehnya persentase keberhasilan 71%. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2009:23) dari segi hasil belajar, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (80%).

Hasil Siklus II

Aspek Modul Ajar

Pengamatan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problrm Based Learning* terhadap modul ajar yang digunakan meliputi beberapa komponen, diantaranya identitas modul ajar, merumuskan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), menetapkan alur tujuan pembelajaran (ATP), materi pembelajaran, metode dan model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media dan sumber media, penilaian, dan tampilan modul ajar.

Secara keseluruhan, berdasarkan pengamatan yang pengamat lakukan, modul ajar yang guru gunakan pada siklus II memperoleh skor sebanyak 35 dari 36 skor maksimal. Dengan demikian, persentase modul ajar yang guru gunakan pada siklus II memperoleh nilai sebesar 97% dengan kualifikasi sangat baik.

Aspek Guru

Pengamatan tindakan pembelajaran pembelajaran IPAS menggunakan model *Problrm Based Learning* terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran meliputi tujuh tahapan, yaitu Tahap Pendahuluan, Orientasi, Mengorganisasikan, Membimbing, Mengembangkan dan Menyelidiki, Menganalisis dan Mengevaluasi, dan Kegiatan Penutup.

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang diamati dari aspek guru mulai dari tahap pendahuluan, orientasi, mengorganisasikan, membimbing, mengembangkan dan menyelidiki, menganalisis dan mengevaluasi, dan kegiatan penutup sebagaimana yang telah diuraikan di atas selanjutnya dilakukan rekapitulasi penilaian. Dengan demikian, total penilaian terhadap aspek guru pada siklus II memperoleh jumlah skor sebanyak 27 dari 28 skor maksimal. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pembelajaran dari aspek guru pada siklus II memperoleh keberhasilan sebesar 96% dengan kualifikasi sangat baik.

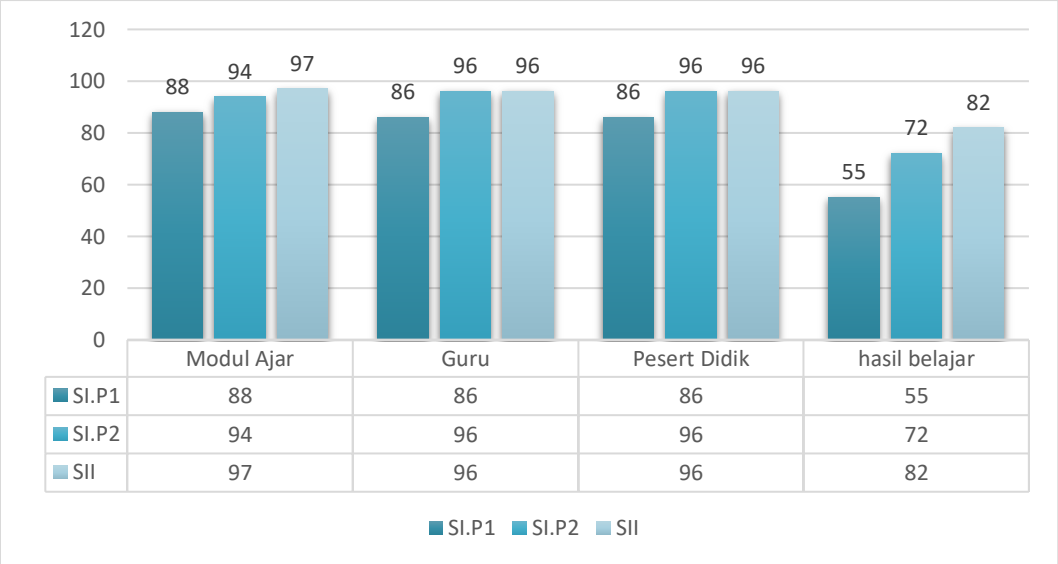
Aspek Peserta Didik

Pengamatan tindakan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problrm Based Learning* terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran meliputi tujuh tahapan, yaitu Tahap Pendahuluan, Orientasi, Mengorganisasikan, Membimbing, Mengembangkan dan Menyelidiki, Menganalisis dan Mengevaluasi, dan Kegiatan Penutup berdasarkan refleksi pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang diamati dari aspek peserta didik mulai dari tahap Tahap Pendahuluan, Orientasi, Mengorganisasikan, Membimbing, Mengembangkan dan Menyelidiki, Menganalisis dan Mengevaluasi, dan Kegiatan Penutup. sebagaimana yang telah diuraikan di atas selanjutnya dilakukan rekapitulasi penilaian. Dengan demikian, total penilaian terhadap aspek peserta didik pada siklus II memperoleh jumlah skor sebanyak 27 dari 28 skor maksimal. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pembelajaran dari aspek peserta didik pada siklus II memperoleh keberhasilan sebesar 96% dengan kualifikasi sangat baik.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan diperoleh 75%, pada aspek sikap diperoleh rata-rata 85% dan pada aspek ketarampilan diperoleh rata-rata 86%. Dari 12 peserta didik peserta didik yang tidak tuntas 2 orang dan tuntas 10 orang dengan persentase ketuntasan 83% dan pencapaian hasil belajar peserta didik pada isklus II sudah berhasil. Dengan demikian pelaksanaan peneliti dicukupkan sampai pada siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru kelas III SDN 07 Sembilan Koto sebagai observer. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas III SDN 07 Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya berhasil dengan sangat baik. Dari hasil pembahasan tersebut hasil peneliti siklus I dan siklus II dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik 1 Hasil Penelitian Siklus I Dan II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan, simpulan yang dapat diambil peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam bentuk modul ajar. Hasil pengamatan modul ajar pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Siklus I yaitu 91% dengan kualifikasi sangat baik dan semakin meningkat pada siklus II dengan 97% dengan kualifikasi sangat baik (SB).
2. Hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan persentase nilai yang diperoleh rata-rata 91% dengan kualifikasi sangat baik dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 96% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sama dengan aktivitas peserta didik persentase nilai rata-rata pada siklus I yaitu 91% dengan kualifikasi sangat baik (SB), dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 96% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Dari data terlihat bahwa adanya peningkatan dari kegiatan mengajar guru dan aktivitas peserta didik pada pelaksanaan dari siklus I ke siklus II.
3. Penilaian terhadap peserta didik dalam peningkatan hasil belajar IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I diperoleh 66% dengan kualifikasi kurang (K), dan

mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata 82% dengan kualifikasi baik (B). dengan demikian terlihat bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Alfatheen, L., Waldi, A., & Indrawati Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, T. (n.d.). Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan model Problem Based Learning berbantuan media film kartun. In *Journal of Education, Cultural and Politics* (Vol. 4).

Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2171–2180. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170

Apriyani N, E. S. (2021). *Problem Based Learning (PBL Model In Improving Elementary Student Learning* (Vol. 4, Issue 6). https://jurnal.uns.ac.id/shes

Ayu Mutia Nengsih, S., Angreni, S., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Bung Hatta, U. (n.d.). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Kelas III SDN 09 Surau Gadang*.

Dekrista, C. (2024). *Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPAS: Efektivitas untuk Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar*. *8*(6). https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9007

Hasanah, M., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Kognitif IPA pada Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1509–1517. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.968

Herfina, I. (n.d.). *Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Video Di Kelas IV SDN 58 Lubuk Buaya Kota Padang Article Info Article history*. *2*(1), 75–82. https://doi.org/10.24036

Lestari, R., Darmo, D., & Nur, A. S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model PBL Berbantuan Liveworksheet pada Materi Matriks. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(2), 1674–1685. https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3228

Magdalena, I., Nadya, R., Prahastiwi, W., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis Penggunaan Jenis-Jenis Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Negeri Bunder III. In *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 3, Issue 2). https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang

Masliah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 1–10. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4106

Paratiwi, T., & Ramadhan, Z. H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, *7*(4), 603–610. https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69971

Suhairi, I., & Anita, Y. (n.d.-a). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Animasi Powtoon Kelas V SDN 13 Payakumbuh Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh*.